

# **BAB I**

## **PENDAHULUAAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan sering disebut dengan masa pubertas (Tim Poltekes Depkes Jakarta 1, 2010). Remaja berasal pada fase dorongan seksual yang sedang meningkat, selalu lebih banyak mencari tentang informasi seksualitas dan kesehatan reproduksi. Remaja mencari berbagai informasi yang mungkin dapat diperoleh, dengan teman sebaya dan membaca buku tentang seks dan internet (Wuryani, 2008 dalam Payanti, 2012). Remaja memperoleh akses terhadap informasi yang tidak benar seputar seksualitas bisa berakibat fatal atau berdampak negatif antara lain : (a) kehamilan tidak diinginkan (b) resiko infeksi seksual IMS (c) putus sekolah (BKKBN 2007). Sikap dan perilaku bertanggungjawab mengenai proses reproduksi yang perlu dikembangkan untuk melindungi diri dari berbagai resiko yang mengancam terutama kesehatan reproduksi dan mempersiapkan masa depan yang sehat dan cerah.

Pergaulan bebas akhir-akhir ini marak dikalangan pelajar Ibu kota hal ini ditunjukkan dengan berbagai kasus hamil diluar nikah sebanyak 3,2%, sama-sama mau 12,9%, dan tidak terduga sebanyak 45%,seks bebas sendiri mencapai 22,6% (BKKBN 2007). Remaja berasal pada fase dorongan seksual yang sedang meningkat, selalu lebih banyak mencari informasi seksual dan kesehatan reproduksi. Remaja mencari berbagai informasi yang mungkin dapat diperoleh dengan teman sebaya, membaca buku tentang

seks diinternet (Wuryani, 2008 dalam Payanti). Perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKIB, 2004 dalam Payanti, 2012) yang menerangkan bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seks yaitu umur13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 85% dilakukan dirumah sendiri. Survey kesehatan remaja indonesia menunjukkan remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks.

Faktor yang mempengaruhi seorang remaja dalam melakukan seks bebas pranikah adalah dorongan rasa ingin tau yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, umumnya mereka ingin mengetahui banyak hal yang dapat memuaskan dan diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri (*learning bydoing*). Kondisi tersebut menunjukkan prilaku hubungan seksual pranikah remaja sangat tinggi. Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan resiko tinggi pada mereka sendiri, akibat dari prilaku seks terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, mengakibatkan remaja itu belum siap mental, sosial dan ekonomi, akibat yang lain yaitu akan putus sekolah. Wawasan pengembangan kemanusiaan merumuskan pelayanan kesehatan reproduksi sangat penting mengingat dampaknya juga terasa pada kualitas hidup generasi berikutnya (Depkes,2010 dalam Payanti).

Remaja sejauh mana dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara aman dan sehat sesungguhnya tercermin dari kondisi siklus kehidupannya mulia dari konsepsi, masa anak, remaja, dewasa dan masa pasca usia reproduksi. Rencana kerja (ICPD, 1994 dalam Mafiana) menyarankan agar negara-negara peserta mencari jalan keluar baru untuk mencegah dan memecahkan masalah kesehatan reproduksi dengan pelayanan kesehatan: (1)

pelayanan konseling dan komunikasi (2) KIE keluarga berencana (3) pencegahan dan penanganan, pengobatan infeksi saluran kemih (4) KIE mengenai perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi dan kewajiban orang tua yang bertanggungjawab. Pendidikan seks sejak dini, tentunya disesuaikan dengan tingkat usia remaja serta disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh remaja. Orang tua menanamkan nilai-nilai akhlaq yang luhur kepada remaja.

Menanggapi permasalahan tersebut informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang KRR (BKKBN 2007). Remaja harus mempunyai “sikap remaja dalam pencegahan seksualitas dini” dengan cara program bimbingan konseling dan informasi tentang kesehatan reproduksi. Remaja minim pengetahuan tentang sikap pencegahan seksualitas sebagian besar remaja menganggap seks sebelum nikah itu “benar”. Remaja yang menunjukkan perilaku baik mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dibuktikan dengan prestasi mereka diharapkan remaja memiliki gambaran bagaimana sikap yang seharusnya untuk mencegah seksualitas dini.

Berdasarkan fenomena diatas maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang “sikap remaja dalam pencegahan seksualitas dini”. Terciptanya peningkatan kualitas generasi yang memiliki pengetahuan, kesadaran dan sikap, perilaku kehidupan reproduksi yang sehat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang didapat “ bagaimana sikap remaja dalam pencegahan seksualitas dini?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi sikap remaja dalam pencegahan seksualitas dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1.4.1.1 Bagi IPTEK**

Memberikan informasi dasar tentang seksualitas beserta pencegahan seksualitas dini.

#### **1.4.1.2 Bagi insitusu FIK**

Pengembangkan ilmu pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegah seksualitas dini, sehingga dapat meminimalkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Responden**

Meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan seksualitas dini.

#### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Karya tulis ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih lanjut.

### 1.5 Keaslian penulisan

1. Rena Benita (2012). “Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa smp kristen gergaji”. Hasilnya Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan ( $p < 0,01$ ). Perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna ada pada topik anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS dengan nilai  $p$  masing-masing 0,028; 0,022; dan 0,013 secara berurutan. Persamaan sama-sama respondenya dan metode penelitian. Perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian.
2. Ikhsan (2011). “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah di SMAN 1 Masohi Makasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah pada siswa SMAN 1 Masohi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan pretest-posttest. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa yang terdiri dari 30 kelompok eksperimen dan 30 kelompok kontrol. Penelitian diperoleh hasil bahwa pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. Persama dengan responden sama meneliti siswa. Perbedaan dengan penelitaan yang akan dilakukan adalah seksualitas dini.

3. Yuniarti (2007). “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan seks terhadap perubahan sikap remaja mengenai seks pranikah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 92 orang remaja baik putra maupun putri di SMK yang berusia 14-17 tahun. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap mengenai seks pranikah dalam penelitian ini adalah skala sikap mengenai seks pranikah yang disusun berdasarkan komponen-komponen sikap dikaitkan dengan bentuk-bentuk aktifitas seksual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan paired sampel T-test, menunjukkan nilai T 0.331 dengan taraf signifikansi sebesar 0,741 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan seks terhadap sikap mengenai seks pranikah pada subjek penelitian. Sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks, sikap mengenai seks pranikah pada subjek hanya sedikit mengalami perubahan. Persamaan dengan peneliti sama responden. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu.